



Feminisme dalam Film Mimpi Ananda Raih Semesta Karya Aishworo Ang (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nopita Citra Resmi^{1✉}, Muhammad Yunus², M. Ridha Anwari³, Rusmalina⁴

¹⁻⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Banjarmasin, Indonesia

✉Corresponding email: ridha@umbjm.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 13 Mei 2024; Revisi: 7 Juli 2024; Diterima: 25 Juli 2024

Publikasi: 30 Juli 2024; Periode Terbit: September 2024

Doi: 10.23917/jkk.v3i3.324

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanda dan makna film *Mimpi Ananda Raih Semesta* dalam mempresentasikan feminisme dan menjelaskan feminisme dalam adegan film *Mimpi Ananda Raih Semesta*. Teori yang digunakan untuk memecahkan penelitian ini adalah teori semiotika dan feminisme. Objek penelitian adalah film *Mimpi Ananda Raih Semesta* yang merupakan film Indonesia yang diproduksi dan ditayangkan pada tahun 2016 dengan durasi 105 menit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta* terdapat adegan-adegan yang menggambarkan nilai feminisme yang dilihat melalui tanda dan makna yang telah dianalisis. Selain itu, dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta* antara lain menggambarkan seorang perempuan yang pantang menyerah, kuat, mandiri, juga cerdas. Yang terakhir, berdasarkan hasil analisis melalui pembagian feminisme dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta*, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme eksistensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta* terdapat adegan-adegan yang menggambarkan nilai feminisme yang dilihat melalui tanda dan makna yang telah dianalisis. Selain itu, dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta* antara lain menggambarkan seorang perempuan yang pantang menyerah, kuat, mandiri, juga cerdas. Yang terakhir, berdasarkan hasil analisis melalui pembagian feminisme dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta*.

Kata Kunci: film, feminisme, semiotika

Pendahuluan

Film merupakan media massa yang

banyak diminati oleh masyarakat hingga saat ini. Sebab, watak film yang mampu



memberikan data, menghibur, mengantarkan catatan kehidupan serta justru mampu mempengaruhi cara berasumsi khalayak yang menyaksikan film tersebut. Sebuah film yang dibentuk ialah memiliki nilai budaya dari sebuah negeri dan juga mampu mempengaruhi kebudayaan yang telah ada. Di balik fungsinya yang menghibur, film juga mampu membujuk penontonnya masuk ke dalam alur ceritanya (Yustina & Junaedi, 2019; Fatihatussa'adah dkk., 2023).

Film sebagai gambar yang beroperasi serta representasi realitas sosial pastinya mempunyai banyak kiasan serta kode yang dipakai untuk berbicara. *Semiotik* bermaksud untuk mengenal arti-arti yang tercantum dalam semacam kode ataupun menginterpretasikan makna itu sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan. Teori pemaknaan ini tidak lepas dari perspektif ataupun nilai-nilai ideologis khusus dan rancangan kultural yang menjadi ranah gagasan rakyat di mana kiasan itu dibentuk. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. "*Semiotik* menekuni sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda itu memiliki pengertian" (Kriyantono, 2007: 261; Sidharta dkk., 2023).

Kasus ataupun kontroversi yang seterusnya timbul tengah membahas

mengenai film yaitu adanya adegan-adegan beraroma seks serta kekerasan. Tanggapan rakyat pastinya akan berbeda seandainya ditampilkan adegan-adegan seperti itu. Hal ini tidak lepas dari dugaan bahwa film adalah bayangan rakyat yang multitafsir, maka mesti adanya pemaknaan lebih mendalam tentang skema film, serta pastinya tanda-tanda yang berhamburan di dalamnya (Sobur, 2013: 129).

Film yang notabene dengan banyak tanda, menginginkan semacam koneksi alias operasi selaras di antara tanda-tanda itu. Susunan teks yang terdapat dalam film ialah fokus penting dalam membangun sebuah arti atau makna. Teks itu sanggup berwujud semacam watak figur maupun simbol-simbol budaya, kode budaya serta visual (Sobur, 2013: 129).

Secara relevan, film merupakan bidang kajian bagi analisis *semiotika*, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek-efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2013: 128; Susilowaty & Prastiwi, 2022).

Dalam dunia perfilman, perempuan dan laki-laki seolah-olah tidak dapat dipisahkan untuk memerankan tokoh-tokoh di sebuah film yang sama. Dari zaman dulu sampai sekarang, perfilman sedikit sekali yang



memang menggunakan satu gender misalnya hanya laki-laki saja ataupun hanya perempuan saja yang berperan dalam sebuah film. Hal tersebut dikarenakan alasan pembuat film bahwa perempuan dan laki-laki merupakan integritas dalam sebuah film (Afandi, 2018).

Film yang mulai berkembang sampai sekarang dan kemudian mulai diangkat adalah menyajikan alur cerita bertema feminisme, namun sebelumnya kebanyakan perempuan diposisikan dan diperankan pada sosok atau karakter yang lemah. Tak jarang perempuan pula dijadikan sebagai objek adegan kekerasan dan pelecehan seksual dari perbuatan laki-laki dan perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang tidak memiliki pribadi yang mandiri seperti laki-laki. Di dalam sebuah film juga perempuan lebih diutamakan dari penampilan fisiknya karena hal tersebut dapat meningkatkan keuntungan semata dan dapat membentuk pandangan masyarakat perihal sosok perempuan. Dengan hal tersebut masyarakat atau khalayak berpendapat secara stereotipikal terhadap sosok perempuan (Yustina & Junaedi, 2019: 199; Wibowo dkk., 2015).

Perempuan yang memiliki keindahan secara fisik konon sering disalahgunakan, dimanfaatkan kecantikannya untuk memuaskan mata laki-laki. Terlihat misalnya pada iklan-iklan sabun, sampo, susu, mobil, dan alat rumah tangga. Masyarakat yang menonton film tergolong mencari

sesuatu yang menarik untuk ditontonnya, bahkan tak jarang merangsang, dari perempuan. Memang film-film tidak semuanya memamerkan kemolekan tubuh serta seksualitas perempuan akan tetapi hal tersebut biasanya kurang diminati oleh penonton. Singkatnya, bahwa selama ini tubuh perempuan telah dijadikan sebagai objek perdagangan seksual. Ditambah lagi, perempuan yang juga tidak mempunyai otonomi. Untuk membuat keputusan tertentu mereka seolah dibuat tergantung pada laki-laki. Hal tersebut tentu saja merupakan tragedi kemanusiaan bagi yang mampu merasakannya dan suatu hal yang sangat menyedihkan yang perlu segera diatasi (Suharto & Sugihastuti, 2016).

Perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki merupakan problem sosial yang sampai saat ini menarik untuk dibicarakan dan diusut. Salah satu agenda penting mengenai kemanusiaan yang sangat mendesak yaitu agar terwujudnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hal tersebut sangat perlu diperhatikan karena selama ini peran perempuan jauh tertinggal dibanding laki-laki. Sebenarnya ketinggalan itu tidak dikehendaki pula oleh kaum perempuan yang sudah menyadarinya, akan tetapi di lain sisi lagi masih banyak perempuan sendiri merasa dirinya tidak tertinggal oleh laki-laki. Dari sekian banyak perempuan dibanding populasi laki-laki, hanya beberapa dari



perempuan yang memang memperjuangkan emansipasi perempuan pada zaman R.A. Kartini. Bahkan pada saat era feminisme pun, jumlah yang menjadi feminis tidak banyak dibanding yang bukan feminis (Suharto & Sugihastuti, 2016).

Tujuan feminisme adalah untuk mengembalikan kedudukan perempuan serta derajat sebagaimana manusia seutuhnya (Purwasari et al., 2021). Feminisme ialah suatu cara agar dapat memposisikan perempuan sebagai makhluk sosial sama seperti laki-laki, bentuk respons dari perempuan yang tertindas serta dilecehkan dan tujuan dari feminisme ialah untuk memberikan kebebasan dari budaya patriarki terhadap perempuan (Munir & Ayu Pamukir, 2021). Feminisme diduga bentuk gerakan pemberontakan demi menyangkal fitrah atau kodrat sebagai perempuan dan penggerak untuk memperoleh hak-hak perempuan (Anggraini & Nurholis, 2021; Rahma & Candraningrum, 2023).

Dengan diperolehnya hak-hak yang setara antara perempuan dan laki-laki, maka perempuan tidak akan selalu terikat dengan nilai-nilai tradisional mengenai derajat dan kedudukan yang lebih rendah dibanding laki-laki. Akhirnya perempuan bisa lebih menjadi mandiri serta bangga akan jati dirinya sendiri dan tentunya perempuan memiliki kendali atas dirinya sendiri dalam menjalani hidup ataupun menentukan nasibnya (Purwasari et al., 2021).

Film *MARS: Mimpi Ananda Raih Semesta* merupakan film bergenre drama Indonesia yang dirilis pada 4 Mei 2016. Film ini merupakan film yang diadaptasi dari sebuah novel dengan judul *Lintang Lantip* yang ditulis oleh Aiswhoro Ang. Di mana novel tersebut yang awalnya diterbitkan oleh Diva Press dan pada akhirnya diadaptasi menjadi film oleh Sahrul Gibran yaitu sutradara dari film *MARS*.

Dalam film *MARS* ini digambarkan bagaimana sosok perempuan berjuang dan menggambarkan sosok perempuan yang kuat serta tangguh untuk mendapatkan haknya baik dari segi ekonomi, pendidikan, sosial, dan pribadinya tanpa perlu memikirkan pemikiran masyarakat mengenai suatu gender.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini melakukan tentang penggambaran feminisme melalui tanda dan makna, sehingga penelitian berupa feminisme dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta* dengan (analisis semiotika Roland Barthes).

Metode

Pendekatan dan jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena metode penelitian ini sering digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa teks, simbol, gambar, dan lain sebagainya agar dapat memahami budaya pada suatu konteks sosial tertentu (Moleong, 2012:3). Metode kualitatif juga mengacu pada metode



analisis dokumen untuk menyematkan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis suatu dokumen agar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Sumber data penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung melalui pengamatan menyeluruh, teliti, dan mendalam pada setiap adegan dalam *scene* film *MARS*. Kemudian *scene* yang dianggap mempresentasikan feminisme akan dipotong untuk dijadikan lampiran penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, internet tentang feminisme atau yang berkaitan serta relevan dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara teliti keseluruhan objek atau materi penelitian, yaitu potongan adegan film *MARS*. Setelah adegan yang dianggap mempresentasikan feminisme ditemukan, kemudian dilakukan metode dokumentasi. Peneliti mendokumentasikan dengan cara tangkap layar potongan-potongan adegan yang mengandung feminisme tersebut. Selanjutnya data-data yang telah terkumpul dan dianggap telah mempresentasikan feminisme dianalisis menggunakan teknik analisis semiotika

Roland Barthes serta kerangka teori yang ada akhirnya untuk ditarik kesimpulan dari permasalahan penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini karena metode pengumpulan datanya melalui observasi, maka teknik analisis datanya yaitu dengan mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi. Data-data yang telah dikumpulkan, yaitu potongan-potongan adegan yang memperlihatkan adanya representasi feminisme dijabarkan dengan singkat dan jelas. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan cara mengelompokkan serta mengolahnya sesuai dengan fokus data, yaitu data yang mewakili pembahasan penelitian. Kemudian dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, data dimaknai secara denotasi dan konotasi, yaitu setiap pembahasan yang diperoleh dari data yang dianggap memperlihatkan sesuatu yang penting dan juga menarik tentang suatu kebudayaan. Oleh karena itu, jelas terlihat bahwa hubungan keseluruhan dari masalah umum yang ada akan menggambarkan kekuatan penyimpulannya. Akan tetapi konsep semiotika Roland Barthes tidak hanya memiliki makna tambahan dalam tahap denotasi dan konotasi, tetapi juga mengandung dua bagian tanda denotasi yang menjadi dasar keberadaan penafsiran makna konotasi yaitu penanda dan petanda, kemudian hal tersebut yang menjadi hasil dari penelitian. Selanjutnya yang terakhir



setelah terdapat feminisme pada analisis teori semiotika Roland Barthes akan dilanjutkan tahap analisis feminisme berdasarkan teori dan aliran feminisme.

Pada instrumen penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti sendiri) dalam menganalisis film *MARS*. Dalam berjalannya penelitian ini peneliti sendiri membutuhkan atau melibatkan bantuan alat-alat pendukung agar penelitian lebih mudah seperti laptop, gawai, film, internet, buku catatan kecil, dan pena. Alat tersebut yang nantinya beroperasi dalam penelitian seperti untuk tangkap layar dan untuk mendokumentasikan pada adegan-adegan yang mengandung feminisme dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta*.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian tentang analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta* terdapat adegan yang menggambarkan nilai feminisme terlihat melalui tanda dan makna yang telah dianalisis. Terdapat pula pada film *Mimpi Ananda Raih Semesta* antara lain menggambarkan sosok perempuan yang pantang menyerah, kuat, mandiri, juga cerdas. Berdasarkan hasil analisis melalui pembagian aliran feminisme yang terdapat dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta* yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme eksistensial.

2. Pembahasan

a. Pembahasan Analisis Semiotika Roland Barthes melalui Tanda dan Makna Adegan yang Menggambarkan Feminisme

1) Visual (Tanda)



Gambar 1. Palupi Mendaftarkan Anaknya (Sekar) Masuk Sekolah. Potongan Adegan 00.17.14.

2) Penanda

Pada adegan di atas ada seorang perempuan berkebaya Jawa, tengah berbicara dengan lawan bicaranya yang merupakan seorang perempuan juga dengan mengenakan pakaian dinas seperti seorang staf sekolah, di mana perempuan berkebaya tersebut dengan ekspresi menunjukkan keseriusan dalam berbicara dan terlihat sedikit khawatir. Namun lawan bicaranya yang mengenakan pakaian dinas terlihat tidak menghiraukannya saat berbicara dan asyik sendiri.

3) Petanda

Tupon berusaha keras agar anaknya Sekar Palupi bisa mendaftar masuk sekolah tetapi tidak dihiraukan oleh staf sekolah. Staf sekolah atau lawan bicara Tupon asyik sendiri atau sibuk saat Tupon sedang berbicara serius. Ini berarti lawan bicara Tupon tidak



menghargai Tupon yang sangat mengharapkan dan sangat mementingkan staf sekolah tersebut agar anaknya bisa mendaftar masuk sekolah.

4) **Tataran Denotasi**

Pada gambar di adegan ini, nampak seorang perempuan seperti seorang ibu-ibu berkebaya dengan penampilan sederhana berbicara kepada perempuan berpakaian dinas di dalam sebuah ruang kelas siswa. Perempuan berkebaya dengan berpenampilan sederhana tersebut nampak berbicara kepada perempuan yang berpakaian dinas dengan sangat serius terlihat dari ekspresi wajahnya. Namun perempuan dengan berpakaian dinas tersebut tidak terlalu mendengarkan lawan bicaranya dengan sibuk sendiri tanpa menatap lawan bicaranya yang tengah serius menyampaikan pembicaraannya.

5) **Tataran Konotasi**

Pada adegan pertama ini, Tupon yang tengah mendaftarkan anaknya ditolak oleh seorang staf sekolah tempat mendaftarkan siswa baru karena tidak memenuhi berkas persyaratan untuk masuk sekolah. Mendengar hal tersebut Tupon khawatir anaknya Sekar tidak bisa mendaftarkan diri menjadi siswa di sekolah tersebut. Oleh karena itu, Tupon memohon kepada seorang perempuan bagian staf tempat mendaftarkan siswa baru untuk masuk sekolah dan mengurus semua berkas siswa baru. Sayangnya perempuan bagian staf

sekolah tersebut tidak menatap Tupon saat berbicara. Ini diartikan sebagai tidak ada rasa kepedulian serta menghargai lawan bicaranya. Terlihat bahwa Tupon adalah seorang perempuan dan sekaligus seorang ibu yang bertanggung jawab terhadap anak perempuannya. Tupon berusaha keras dengan cara apa pun agar anak perempuannya bisa mendapatkan pendidikan yang layak juga seperti anak-anak pada umumnya. Di sini Tupon terlihat adalah sosok perempuan pantang menyerah dan tidak lemah dalam mencapai yang terbaik menurutnya, seperti halnya pendidikan untuk anak perempuannya karena pendidikan umum juga berhak didapatkan oleh perempuan bukan hanya laki-laki saja. Feminisme tergambarkan dari sosok Tupon dan Sekar sebagai perempuan. Dia tahu pilihan terbaik untuk dirinya dan anaknya yaitu sebagai perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan umum setara sama halnya dengan laki-laki.

1) **Visual (Tanda)**



Gambar 2. Sekar Dilamar oleh Seorang Pria Duda. Potongan Adegan 00.59.20.

2) **Penanda**

Dalam gambar adegan ini, terdapat dua orang perempuan sedang berbincang, di mana terlihat salah satu ekspresi dari dua orang perempuan



tersebut yaitu perempuan muda nampak sangat serius untuk mendengarkan perempuan tua yang berbicara terlebih dahulu terlihat dari tatapan wajah yang menatap lawan bicaranya dengan menunjukkan ekspresi wajah sangat menghargai.

3) Petanda

Konsep memaknai dalam pikiran yaitu Sekar menolak lamaran dari seorang laki-laki yang telah disampaikan oleh ibunya (Tupon). Sekar menatap wajah ibunya berarti Sekar menghargai lawan bicaranya yaitu ibunya sendiri dalam berbicara.

4) Tataran Denotasi

Pada gambar terlihat dua orang perempuan sedang berbincang di mana salah satu ekspresi dari dua perempuan tersebut terlihat sangat serius untuk mendengarkan sebagai perempuan muda pesan yang disampaikan oleh si pemulai pembicara terlebih dahulu yaitu sebagai perempuan tua.

5) Tataran Konotasi

Adegan menceritakan bahwa Sekar akan dilamar oleh seorang duda beranak satu bernama Triman, yang di mana lamaran tersebut disampaikan oleh ibunya Sekar yaitu Tupon. Ekspresi wajah Sekar terlihat sangat menghargai sang ibu saat berbicara terlebih dahulu dengan lembut menatap wajah sang ibu mengartikan sangat menghargai lawan bicaranya yaitu ibunya sendiri walaupun informasi yang disampaikan

sang ibu sangat membuat Sekar tidak setuju. Pada adegan ini lamaran yang disampaikan oleh Tupon kepada anaknya Sekar ditolak oleh Sekar karena lebih ingin melanjutkan pendidikannya dibanding harus menikah terlebih dahulu apalagi dengan seorang duda yang sudah mempunyai anak. Ini menggambarkan bahwa perempuan berhak mengambil keputusan terbaik untuk dirinya dan memilih jalan hidup yang terbaik menurutnya sendiri. Nilai feminisme terdapat pada Sekar menolak lamaran tersebut dan memilih ingin melanjutkan pendidikan di kota. Dia berhak memilih pilihan terbaik untuknya tanpa diganggu gugat dan diatur oleh seseorang dalam hidupnya.

1) Visual (Tanda)



Gambar 3. Tupon Mengayuh Sepeda dan Memboncengi Anaknya (Sekar). Potongan Adegan 00.12.56.

2) Penanda

Dalam gambar ini terdapat dua orang perempuan, di mana satu orang perempuan dewasa sedang mengayuh sepedanya dengan berpakaian kebaya Jawa atasan berwarna coklat lengkap dengan jariknya dan satunya lagi anak perempuan yang diboncenginya



menggunakan seragam sekolah dasar lengkap pada umumnya.

3) Petanda

Makna konsep dalam pikiran yaitu Tupon sedang mengantarkan anaknya (Sekar Palupi) ke sekolah dengan tujuan untuk mendaftarkan anaknya masuk sekolah.

4) Tataran Denotasi

Pada adegan ini terlihat dua orang perempuan, di mana terdapat satu perempuan dewasa yang sedang mengayuh sepeda mengenakan pakaian kebaya Jawa atasan berwarna coklat lengkap dengan jariknya dengan ekspresi nampak sedang bahagia. Wanita dewasa tersebut terlihat memboncengi anak perempuan berseragam sekolah dasar lengkap pada umumnya berwarna merah putih.

5) Tataran Konotasi

Pada adegan ini, Tupon sedang mengantarkan anaknya (Sekar Palupi) menggunakan sepeda untuk ke sekolah dengan tujuan mendaftarkan Sekar masuk sekolah, sehingga Tupon nampak sangat bahagia karena anaknya akan bersekolah. Walaupun di sini Tupon mengenakan pakaian kebaya Jawa saat mengendarai sepedanya tidak membuatnya risih atau pun terganggu saat bersepeda dengan penampilan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa seorang perempuan tetap bisa menjadi dirinya sendiri walaupun kegiatan yang dilakukannya tidak feminin. Perempuan

tidak harus merubah penampilan seperti laki-laki hanya karena dia melakukan kegiatan yang dilakukan oleh umumnya laki-laki. Feminisme tergambarkan dari sosok Tupon walaupun menggunakan kebaya dan tidak mengubah kodrat sebagai sosok perempuan. Dia tetap berpakaian feminin tetapi tetap bisa melakukan apa yang biasa dilakukan oleh laki-laki dengan mengayuh sepedanya yang jarak tempuh dari rumahnya ke sekolah lumayan jauh. Ini juga menggambarkan sosok perempuan kuat.

1) Visual (Tanda)



Gambar 4. Sekar sedang Menempuh Ujian Membaca. Potongan Adegan 00.47.15.

2) Penanda

Terdapat sosok anak perempuan berdiri dengan ekspresi tersenyum bahagia mengenakan pakaian seragam khusus dari sekolahnya dengan atasan berwarna putih dan dasi serta rok biru muda dengan berlatar tempat di sebuah ruangan kelas. Anak perempuan tersebut berdiri di depan siswa laki-laki maupun perempuan yang sedang nampak bertepuk tangan untuknya.

3) Petanda

Sekar bisa melewati ujian dengan



sangat baik yang diperintah oleh ibu gurunya untuk membaca di depan teman sekelasnya laki-laki maupun perempuan hingga teman-temannya kagum dengan memberikan bertepuk tangan atas kemampuan dirinya yaitu bisa membaca dengan lancar yang diperintah oleh ibu gurunya.

4) Tataran Denotasi

Pada adegan ini terlihat ada sosok anak perempuan sedang berdiri mengenakan seragam sekolah dengan ekspresi tersenyum manis bahagia di depan teman-temannya laki-laki maupun perempuan yang tengah duduk sambil bertepuk tangan untuknya seolah kagum akan kemampuannya.

5) Tataran Konotasi

Adegan ini menceritakan Sekar bisa melewati ujian yang disuruh oleh ibu gurunya untuk maju membaca di depan teman sekelasnya laki-laki maupun perempuan sehingga ibu guru dan teman sekelasnya bertepuk tangan meriah untuk kemampuannya yang sangat lancar dalam membaca. Bertepuk tangan yang diberikan oleh orang banyak merupakan suatu kebanggaan bagi tiap individu hingga merasakan kebahagiaan tersendiri. Bertepuk tangan umumnya merupakan bentuk suatu penghargaan yang diberikan atas kemampuan seseorang. Feminisme pada adegan ini berarti Sekar menggambarkan sosok perempuan yang sangat pintar sehingga diberikan apresiasi oleh teman sekelasnya laki-laki

maupun perempuan juga.

1) Visual (Tanda)



Gambar 5. Sekar sebagai Pembicara di Acara Seminar Astronomi. Potongan Adegan 01.18.40.

2) Penanda

Terdapat seorang perempuan berpenampilan rapi berdiri di atas panggung dan di depannya ada meja podium seminar serta di belakang ada layar besar. Perempuan tersebut berdiri di depan orang banyak yang terdiri dari perempuan maupun laki-laki yang tengah duduk menonton/melihatnya berbicara di depan untuk mendengarkannya.

3) Petanda

Konsep memaknai dalam pikiran Sekar Palupi menjadi seorang pembicara di acara *Seminar Astronomi* untuk menggantikan seorang astronomi terkenal yaitu Kasih Kandalfi.

4) Tataran Denotasi

Terlihat seorang perempuan muda sedang berbicara di atas panggung dan di depannya terdapat meja podium seminar. Perempuan tersebut berbicara

di depan laki-laki maupun perempuan yang tengah duduk untuk mendengarkannya.

5) Tataran Konotasi

Pada adegan ini Sekar Palupi berkesempatan menjadi pembicara di acara *Seminar Astronomi* yang dihadiri oleh laki-laki maupun perempuan. Feminisme terdapat pada sosok Sekar yang menggambarkan perempuan mampu menjadi pemimpin atau pembicara di depan orang banyak dan mempunyai kesempatan juga jika mempunyai ilmu yang mendukung karena umumnya menjadi seorang pembicara dan memberikan ilmu harus mempunyai wawasan yang luas dan cerdas.

1) Visual (Tanda)



Gambar 6. Sekar Palupi Berhasil Menyelesaikan Pendidikan S2nya di Universitas Oxford Inggris. Potongan Adegan 01.29.06.

2) Penanda

Terdapat seorang perempuan muda dengan pakaian sarjananya tengah berbahagia dengan suasana di belakangnya gedung kampus dan ada beberapa orang sedang berbincang serta berpelukan dengan pakaian jas dan juga

pakaian sarjana.

3) Petanda

Sekar Palupi sangat bahagia karena telah menyelesaikan S2-nya di luar negeri kampus ternama yaitu Universitas Oxford, Inggris.

4) Tataran Denotasi

Terlihat seorang perempuan cukup muda berkulit Asia dengan ekspresi dan raut wajah nampak bersyukur sambil memejamkan matanya dan menghirup udara sambil tersenyum kecil bahagia. Perempuan tersebut mengenakan pakaian sarjananya dengan suasana di belakangnya seperti gedung kampus dan terdapat orang asing cukup banyak yang tengah saling berpelukan hangat serta berjabat tangan atas kelulusan dengan penampilan sebagian mengenakan jas rapi dan sebagian mengenakan pakaian sarjana.

5) Tataran Konotasi

Tersenyum merupakan bentuk ungkapan ekspresi kebahagiaan dari Sekar Palupi karena telah menyelesaikan S2-nya dengan sangat baik di kampus ternama Universitas Oxford luar negeri yaitu di negara Inggris dengan hanya menggunakan beasiswa mahasiswa berprestasi tanpa biaya apa pun. Ini menggambarkan bahwa Sekar Palupi adalah perempuan yang sangat cerdas dan berhasil menjadi perempuan yang dia inginkan. Feminisme terdapat pada Sekar mampu menyelesaikan pendidikan di kampus terbaik dengan hanya menggunakan biaya prestasi ini



berarti Sekar adalah perempuan cerdas.

b. Pembahasan Analisis
Berdasarkan Aliran Feminisme
yang Terdapat pada Adegan Film
MARS

1) Feminisme Liberal

Feminisme liberal adalah yang berjuang untuk pencapaian kesetaraan hak-hak wanita di seluruh bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, serta personal (Tong dalam Wiyatmi, 2013:51). Berikut adegan yang termasuk ke dalam feminisme liberal adalah:

Adegan ke-1 film MARS, terlihat bahwa Tupon adalah seorang perempuan dan sekaligus seorang ibu yang bertanggung jawab terhadap anak perempuannya. Tupon berusaha keras dengan cara apa pun agar anak perempuannya bisa mendapatkan pendidikan yang layak juga seperti anak-anak pada umumnya. Di sini Tupon terlihat adalah sosok perempuan pantang menyerah dan tidak lemah dalam mencapai yang terbaik menurutnya, seperti halnya pendidikan untuk anak perempuannya karena pendidikan umum juga berhak didapatkan oleh perempuan bukan hanya laki-laki saja. Feminisme tergambarkan dari sosok Tupon dan Sekar sebagai perempuan dia tahu pilihan terbaik untuk dirinya dan anaknya yaitu sebagai perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan umum setara sama halnya dengan laki-laki. Pada adegan ini menggambarkan feminisme liberal karena Sekar sebagai

perempuan memperjuangkan haknya untuk mendapatkan pendidikan.

2) Feminisme Radikal

Feminisme radikal mendasarkan pada suatu tesis kalau penindasan terhadap wanita berakar pada pandangan hidup patriarki selaku tata nilai serta otoritas utama untuk mengendalikan ikatan pria serta wanita secara universal. Oleh sebab itu, atensi utama feminisme radikal merupakan kampanye anti kekerasan terhadap wanita (Tong dalam Wiyatmi, 2013:51). Berikut adegan film MARS yang termasuk ke dalam feminisme radikal adalah:

Adegan ke-10 menceritakan bahwa Sekar akan dilamar oleh seorang duda beranak satu bernama Trimana, yang di mana lamaran tersebut disampaikan oleh ibunya Sekar yaitu Tupon. Pada adegan ini lamaran yang disampaikan oleh Tupon kepada anaknya Sekar ditolak oleh Sekar karena lebih ingin melanjutkan pendidikannya dibanding harus menikah terlebih dahulu apalagi dengan seorang duda yang sudah mempunyai anak. Feminisme radikal terdapat pada Sekar menolak lamaran dan perjodohan atas dirinya, terlihat juga pada desa Sekar yang masih mempertahankan budaya perjodohan seperti zaman dulu sama halnya pada sistem budaya patriarki.

3) Feminisme Eksistensial

Beauvoir (2016) dalam feminisme eksistensial ialah mengajak untuk



wanita supaya bisa hidup lebih leluasa serta memastikan masa depannya secara otonom tanpa adanya dorongan ataupun pula diarahkan oleh orang lain. Wanita wajib dapat jadi diri serta wajib bisa leluasa mengekspresikan dirinya dalam seluruh aspek sebab wanita pula mempunyai hak sama seperti pria, jadi hal tersebut sama dengan mengekspresikan eksistensi dirinya selaku manusia juga. Berikut ini adegan yang termasuk feminisme eksistensialis adalah:

Pada adegan ini, Tupon sedang mengantarkan anaknya (Sekar Palupi) menggunakan sepeda untuk ke sekolah dengan tujuan mendaftarkan Sekar masuk sekolah, sehingga Tupon nampak sangat bahagia karena anaknya akan bersekolah. Walaupun di sini Tupon mengenakan pakaian kebaya Jawa saat mengendarai sepedanya tidak membuatnya risih ataupun terganggu saat bersepeda dengan penampilan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa seorang perempuan tetap bisa menjadi dirinya sendiri walaupun kegiatan yang dilakukannya tidak feminin. Perempuan tidak harus mengubah penampilan seperti laki-laki hanya karena dia melakukan kegiatan yang dilakukan oleh umumnya laki-laki. Feminisme tergambar dari sosok Tupon walaupun menggunakan kebaya dan tidak mengubah kodrat sebagai sosok perempuan dia tetap berpakaian feminin tetapi tetap bisa melakukan apa yang biasa dilakukan oleh laki-laki dengan mengayuh sepedanya yang jarak

tempuh dari rumahnya ke sekolah lumayan jauh ini juga menggambarkan sosok perempuan kuat dan menggambarkan feminisme eksistensialis.

Adegan ini, menceritakan Sekar bisa melewati ujian yang disuruh oleh ibu gurunya untuk maju membaca di depan teman sekelasnya laki-laki maupun perempuan sehingga ibu guru dan teman sekelasnya bertepuk tangan meriah untuk kemampuannya yang sangat lancar dalam membaca. Bertepuk tangan yang diberikan oleh orang banyak merupakan suatu kebanggaan bagi tiap individu hingga merasakan kebahagiaan tersendiri. Bertepuk tangan umumnya merupakan bentuk suatu penghargaan yang diberikan atas kemampuan seseorang. Feminisme eksistensialis pada adegan ini berarti Sekar menggambarkan sosok perempuan yang sangat pintar sehingga diberikan apresiasi oleh teman sekelasnya laki-laki maupun perempuan juga.

Pada adegan ini, Sekar Palupi berkesempatan menjadi pembicara di acara Seminar Astronomi yang dihadiri oleh laki-laki maupun perempuan. Feminisme eksistensialis terdapat pada sosok Sekar yang menggambarkan perempuan mampu menjadi pemimpin atau pembicara di depan orang banyak dan mempunyai kesempatan juga jika mempunyai ilmu yang mendukung karena umumnya menjadi seorang pembicara dan memberikan ilmu harus mempunyai wawasan yang luas dan



cerdas.

Pada adegan ini, Sekar Palupi telah menyelesaikan S2-nya dengan sangat baik di kampus ternama Universitas Oxford luar negeri yaitu di negara Inggris dengan hanya menggunakan beasiswa mahasiswa berprestasi tanpa biaya apa pun. Ini menggambarkan bahwa Sekar Palupi adalah perempuan yang sangat cerdas dan berhasil menjadi perempuan yang dia inginkan. Feminisme eksistensialis terdapat pada Sekar mampu menyelesaikan pendidikan di kampus terbaik dengan hanya menggunakan biaya prestasi ini berarti Sekar adalah perempuan cerdas.

Simpulan

Ada beberapa temuan penting di dalam penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat adegan yang menggambarkan feminisme terlihat melalui tanda dan makna yang ada pada film MARS dengan menggunakan analisis semiotika teori Roland Barthes.
2. Terdapat pula adegan yang menggambarkan feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme eksistensialis berdasarkan alirannya.
3. Pada film MARS ini dapat mematahkan stereotip yang ada pada masyarakat, bahwa perempuan itu makhluk yang lemah serta juga tidak bisa diandalkan. Akan tetapi

perempuan dalam film MARS ini menggambarkan sebagai sosok perempuan yang pantang menyerah, kuat, mandiri, pintar, dan juga cerdas.

4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film MARS, feminisme yang digambarkan tetap menampilkan sisi femininnya tidak mengubah kodrat sebagai perempuan yaitu terlihat dari pakaian yang digunakan dan juga gaya dari tokoh utama Tupon sebagai seorang ibu dan Sekar Palupi sebagai seorang anak perempuan.

Daftar Pustaka

- Afandi, H. R. (2018). Feminisme Dalam Tubuh Laki-Laki Pada Film *A Man Space*. *Pelataran Seni*, 3(1), 15-23.
- Andestend. (2021). Feminisme Pada Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 53-58.
- Anggraini, R. D., & Nurcholis, A. (2021). Feminisme Dakwah Perempuan Dalam Film *Habibie & Ainun* 3. *At-Tafkir*, 14(1), 17-26.
- Ardiyanto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Bendar, A. (2020). Feminisme Dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah*, 13(1), 25-37.
- Beauvoir, S. de. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (T. B. Febrianto, Penerjemah).



- Yogyakarta: Narasi.
- Bustam, B. M. R. (2014). Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah Dan Kalimat Suci Mother Teresa. *Analisa: Journal Of Social Science And Religion*, 21(2), 227-238.
<https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.17>
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda Dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djajasudarma, F. (2012). *Semantik: Makna Leksikal Dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Farid, R. N., & Yunus, M. (2020, October). Beyond Poetic Rhymes Of Wayang Gung Script: An Ethnolinguistics Study. In *Proceedings Of The 2nd International Conference On English Language Education (ICONELE) 2020*.
- Fatimah. (2020). *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gowa: TallasaMedia.
- Fatihatussa'adah, I., Yamtinah, S., Ariani, S. R. D., Wiyarsi, A., Widarti, H. R., Shidiq, A. S., & Abrori, F. M. (2023). Fostering Collaboration And Enhancing Student Learning Achievement Through The Integration Of Ethnoscience In The Common Knowledge Construction Model With Podcast Media. *Indonesian Journal On Learning And Advanced Education (IJOLAE)*, 6(3), 295-314.
- Febriana, A. L., Maharani, D., & Yunus, M. (2023, August). Analisis Deiksis Pada Novel Gezz & Ann Bagian 3 Karya Rintik Sedu: Kajian Pragmatik. In *Prosiding Seminar Nasional Unars* (Vol. 2, No. 1, pp. 298-306).
- Fitrianu, D., Lidya, L., & Yunus, M. (2023, August). Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film *Imperfect The Series 2* Karya Ernest Prakasa. In *Prosiding Seminar Nasional Unars* (Vol. 2, No. 1, pp. 312-323).
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hakim, K., Hayyu, D. N., & Yunus, M. (2023, August). Analisis Pelanggaran Prinsip Kerjasama Novel *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika. In *Prosiding Seminar Nasional Unars* (Vol. 2, No. 1, pp. 370-373).
- Hariati, S. (Tanpa Tahun). Aliran Feminisme Modern Dan Aliran Feminisme Menurut Islam. *Jurnal Hukum: Jatiswara*, Tanpa Nomor Dan Volume.
file:///C:/Users/User/Downloads/40-1-79-1-10-20171012%20(1).pdf
- Hoed, H. B. (2014). *Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu Moleong.
- Istiqamah, I., & Anwari, M. R. (2021). Penokohan Dan Citra Perempuan Pada Novel *Kekasih Musim Gugur* Karya Laksmi Pamuntjak. *Idealektik*, 3(1), 118-125.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.



- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthers*. Magelang: Yayasan Indonesiatera 2001.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 126-138.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhidayah, N., Yunus, M., & Syakir, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Film *Single 2015* Karya Raditya Dika. *Jurnal Idealektik*, 4(2).
- Prasetya, B. A. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: PT Citra Intrans Selaras.
- Purwasari, F., Suntoko, & Nurhasanah, E. (2021). Representasi Feminisme Dalam Novel *Namaku Dahlia* Karya Syafrizaldi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 60-68.
- Rahma, L. A., & Candraningrum, P. D. (2023). Representation Of Feminism In The Film *Little Women* 2019 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rannu, S. (2021). Jabatan Gerejawi Dan Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja.
- Sidharta, A. N. A. Z., & Setyabudi, S. S. T. (2023). The Struggle Of Black Womans To Fight Discrimination In The *Hidden Figure* Movie: A Feminism Approach (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: Rineka Cipta.
- Suharto, & Sugihastuti. (2016). *Kritik Sastra Feminisme Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilowaty, N. A., & Prastiwi, Y. (2022). The Representation Of Feminism Of The Main Character In *Mulan* Movie As Seen Through Liberal Feminism Approach (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lestari, W. P., dkk. (2020). Kajian Feminisme Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel *Habibie & Ainun* Karya Bachruddin Jusuf Habibie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 299-310.
- Wibowo, E. A., Junaedi, F., & Triyono, A. (2015). Representasi Perempuan Dalam Film *Wanita Tetap Wanita* (Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film *Wanita Tetap Wanita*) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wiyatmi. (2013). *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia Dan Feminisme*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yunus, M. (2019). Tindak Tutur Interaksi Jual Beli Di Pasar Lama Banjarmasin. *Dealektik*, 1(1), 15-20.
- Yunus, M., Normuliati, S., & Anwari, M. Mitos Dalam Kumpulan *Prosa Kisap Pilanggur* Karya Hatmiati Masy'ud.



Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019).
Representasi Feminisme Dalam
Film *Marlina Si Pembunuh Dalam
Empat Babak* (Analisis Semiotika
Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 188-
125.